

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era globalisasi pertumbuhan Sumber Daya Manusia (SDM) semakin tinggi menyebabkan persaingan di sektor ketenagakerjaan semakin ketat. SDM yang terampil dan produktif sangat diminati dalam bisnis dan industri, khususnya di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) (Nikou et al., 2022), maka sangat dibutuhkan kualitas SDM sebagai tenaga kerja yang kompeten untuk mampu bersaing. Salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas SDM adalah dengan melalui proses pendidikan (Huda et al., 2019). Untuk peningkatan kualitas SDM pendidikan memegang peranan yang penting, karena pendidikan merupakan upaya langsung untuk menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas dan kompetitif di era globalisasi. Pendidikan merupakan upaya yang diarahkan untuk menghasilkan SDM yang unggul, tangguh, dan terampil yang diharapkan dapat berdaya saing dalam era globalisasi (Faeni, 2024).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia merupakan bagian penting untuk menciptakan SDM yang siap kerja, dalam mengembangkan pengalaman pendidikan siswa di SMK. Pembelajaran yang berkualitas setidaknya membentuk pengetahuan dasar, keterampilan teknis, dan sikap kerja yang positif (Hakiki et al., 2023). Pada penjabaran (Undang-Undang (UU) Pasal 15 Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) yang berbunyi

“Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Siswa lulusan SMK diharapkan menjadi tenaga kerja yang siap untuk bekerja dan memiliki sikap kerja serta keterampilan khusus dalam bidang mereka (Elfranata et al., 2022). Adapun tujuan dari pendidikan SMK adalah untuk (1) memasuki dunia kerja dan membangun sikap profesional, (2) memilih karir dan memiliki kemampuan untuk berkembang, (3) menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk memenuhi kebutuhan industri dan bisnis saat ini dan di masa yang akan datang, (4) menjadi pekerja yang produktif, adaptif dan kreatif.

Sejalan dengan tujuan pengembangan tenaga profesional tingkat menengah, lulusan dari sekolah kejuruan dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja dengan tujuan mengembangkan profesional tingkat menengah yang memiliki sikap dan keterampilan unik yang terkait dengan bidangnya (Hidayatulloh et al., 2021). Kesiapan kerja ialah kompetensi, pengetahuan, keterampilan, serta sikap kerja yang profesional yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri dalam suatu pekerjaan tertentu dan dapat diterapkan langsung pada peserta didik (Noviyanto & Wijanarka, 2023). Sekolah kejuruan yang berfungsi sebagai pendidikan kejuruan bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang layak untuk bekerja, namun kenyataannya masih banyak masyarakat yang belum diterima pasar tenagakerja, sehingga angka pengangguran di Indonesia masih sangat tinggi

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) pada portal berita [www.medcom.id](http://www.medcom.id) menerangkan “keberadaan SMK masih jauh dari harapan dan belum mampu memenuhi tanggung jawab untuk meluluskan siswanya sebagai

orang yang siap diterima di dunia kerja” (Putra, 2021). Adapun data jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan Tingkat pendidikan yang ditamatkan dalam beberapa tahun terakhir :

**Tabel 1. 1 TPT Menurut Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan**

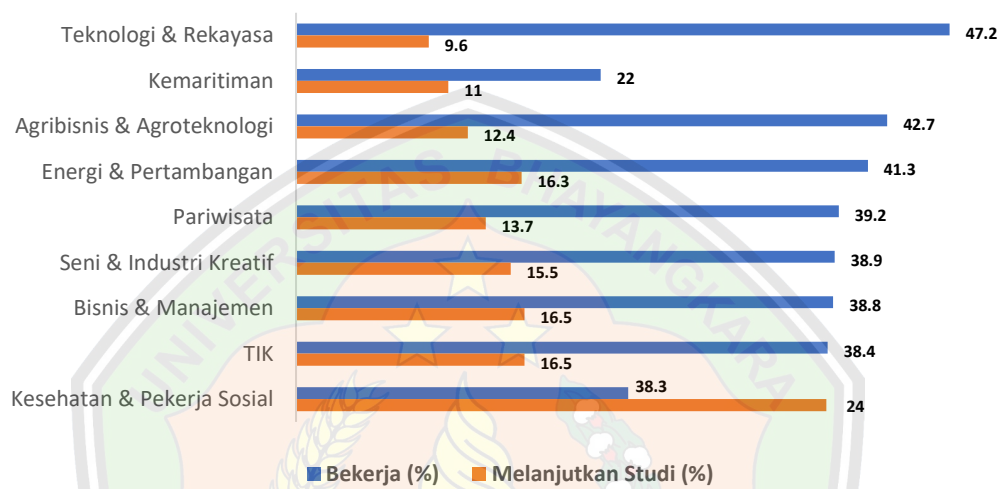
Tingkat Pendidikan	Tahun	
	2021 (%)	2022 (%)
SMP	6.45	5.95
SMA	9.09	8.57
<b>SMK</b>	<b>11.13</b>	<b>9.42</b>
Diploma I/II/III	5.87	4.59
Universitas	5.98	4.8

**Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (BPSI), 2021-2022**

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada jenjang pendidikan SMK menjadi yang teratas diantara jenjang pendidikan yang lainnya sebesar 11.13% pada 2021 dan 9.42% pada 2022. Berdasarkan tabel di atas disimpulkan bahwa masih tingginya angka lulusan SMK yang belum terserap di pasar kerja atau belum siap kerja. Tingginya angka pengangguran dan penerimaan lulusan SMK erat kaitannya dengan kesiapan kerja lulusan itu sendiri. Permasalahan di atas, seperti pengangguran dan keterserapan lulusan, merupakan contoh bagaimana lulusan SMK masih memiliki kesiapan kerja yang rendah.(Fatimah et al., 2022).

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh kemendikbud RI dalam webinar “SMB: Mewujudkan SDM Unggul Melalui SMK Pusat Keunggulan dan Kampus Merdeka Vokasi” diketahui bahwa persentase keterserapan lulusan SMK Pusat Keunggulan tahun ajaran 2020/2021 mengalami penurunan dari tahun ajaran

sebelumnya yaitu sebesar 3,24%, sedangkan untuk jumlah lulusan yang melanjutkan ke pendidikan tinggi mengalami peningkatan sebesar 2,16% (KEMENDIKBUD RI, 2022). Berikut data *tracer study* serapan lulusan SMK berdasarkan bidang keahlian per November 2022.



**Gambar1. 1 Serapan Lulusan SMK Berdasarkan Bidang Keahlian**

**Sumber: *Tracer Study* [Vokasi kemendikbud.go.id](http://vokasi.kemendikbud.go.id)**

Berdasarkan data tersebut tingkat keterserapan bidang keahlian bisnis dan manajemen sebesar 38.8%, mengindikasikan tingkat serapan lulusan yang lebih rendah dibandingkan dengan bidang keahlian lain seperti Teknologi & Rekayasa, Agribisnis & Agroteknologi, Kemaritiman, dan Energi & Pertambangan. Bidang keahlian OTKP (Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran) adalah bagian dari bidang keahlian Bisnis & Manajemen karena fokusnya pada pengelolaan administrasi dan tata kelola perkantoran yang menjadi elemen penting dalam mencapai kelancaran dan kesuksesan bisnis (Fatimah et al., 2022).

SMKS PK Tridaya Bekasi, sebuah Sekolah Menengah Kejuruan swasta di Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, yang berfokus pada pengembangan keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO), Teknik Komputer Jaringan (TKJ), Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL), serta Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP), terpilih sebagai salah satu program prioritas Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi (Ditjen Pendidikan Vokasi) Kemendikbud pada tahun 2021. SMKS PK Tridaya Bekasi diharapkan menjadi sekolah rujukan dan pusat peningkatan kinerja serta kualitas bagi sekolah-sekolah di sekitarnya. Adapun data lulusan program keahlian OTKP Tahun 2022-2023 SMKS PK Tridaya Bekasi yang telah bekerja sebagai berikut :

**Tabel 1. 2 Data Lulusan Tahun 2022-2023**

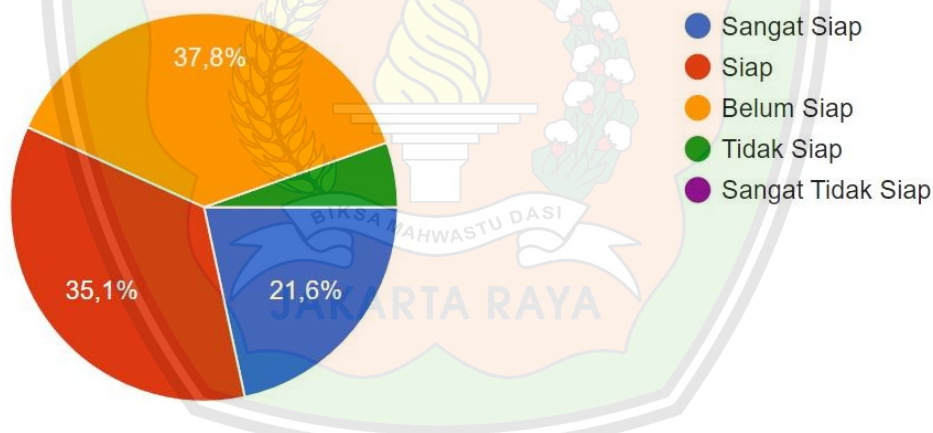
Program Keahlian	Keterangan	Tahun	
		2022	2023
Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP)	Bekerja	55.40%	53.13%
	Melanjutkan Pendidikan	23.10%	26.46%
	Wirausaha	0%	0%
	Belum Bekerja	10.15%	5%
	Belum Terdeteksi	11.35%	15.20%
	Relevan dengan program keahlian	28.91%	22.55%

**Sumber : Laporan *tracer study* SMK PK Tridaya Bekasi, 2023**

Berdasarkan tabel tersebut diketahui lulusan siswa program keahlian OTKP SMKS PK Tridaya Bekasi untuk tahun 2023 yang bekerja mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 2.27%, untuk yang melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi memiliki kenaikan sebesar 3.36%, dan sisahnya masih banyak yang tidak merespon. Sedangkan relevansi dengan program keahlian siswa terjadi penurunan pada tahun 2023 sebesar 6.36%. Berdasarkan data tersebut dapat ditarik

kesimpulan bahwa program keahlian OTKP belum sepenuhnya terserap dalam dunia kerja.

Bapak Anwar selaku Wakil Bidang Kesiswaan SMKS PK Tridaya Bekasi mengatakan pihak sekolah telah memberikan pelatihan secara maksimal agar dapat mempersiapkan lulusannya untuk siap menjadi tenaga kerja yang professional dibidangnya. Orientasi ini mengacu pada orientasi karir, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang telah diperoleh siswa selama tiga tahun belajar di SMK. Berdasarkan data kelulusan diatas, peneliti melakukan *pra-survey* dengan skala pengukuran Likert untuk mengukur kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian OKTP, hasil yang didapatkan sebagai berikut:



**Gambar1. 2 Kesiapan Kerja kelas XII Program Keahlian OTKP**

**Sumber: Data primer, 2024**

Berdasarkan data yang diperoleh dari 37 responden, sebanyak 14 (37,8%) responden menjawab belum siap, 13 (35,1%) responden menjawab siap, 8 (21,6%) responden menjawab sangat siap dan 2 (5,4%) responden menjawab tidak siap. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas XII program keahlian OTKP SMKS PK Tridaya Bekasi belum sepenuhnya siap untuk bekerja setelah lulus nantinya.



Ketidaksiapan kerja bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal atau eksternal (Hakiki et al., 2023). Kesiapan kerja tentunya dipengaruhi oleh beberapa antara lain motivasi belajar, pengalaman kerja, bimbingan karir, keadaan ekonomi keluarga, informasi karir, prestasi belajar, pengetahuan, tingkat kecerdasan, bakat, minat, sikap, nilai-nilai, kepribadian, kondisi fisik, penampilan, temperamen, keterampilan, kreativitas, kemandirian, disiplin (Orr et al., 2023). Fokus penelitian ini adalah faktor *self-efficacy*, sertifikasi kompetensi, literasi digital dan praktik kerja lapangan dalam mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK.

*Self-efficacy* merupakan faktor internal yang mempengaruhi kesiapan kerja (Permana et al., 2023). *Self-efficacy* adalah evaluasi individu terhadap tingkat keyakinan dirinya terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas untuk mencapai hasil tertentu (Faeni et al., 2023). Dalam dunia kerja, banyak hambatan yang akan dialami oleh tenaga kerja, *self-efficacy* yang dimiliki oleh setiap individu sangatlah berperan penting dalam menghadapi masalah yang dialaminya di dunia kerja. *Self-efficacy* adalah fondasi yang kuat untuk efisiensi diri yang memungkinkan orang untuk merespons secara dinamis terhadap persaingan dan permintaan pasar (Weaver et al., 2019).

Melalui konsultasi dengan guru BK mengatakan masih ada siswa, khususnya kelas XII program keahlian OTKP, yang kebingungan setelah lulus SMK. Narasumber juga mengatakan bahwa siswa mengakui bahwa keterampilan mereka tidak sebanding dengan pemegang gelar sarjana, sehingga masih ragu-ragu dalam memilih karir. Persaingan dengan para lulusan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi tersebut yang menurunkan *Self-efficacy* siswa. Siswa masih

kurang percaya diri terhadap kemampuannya, merasa kalah bersaing dengan lulusan sarjana, serta ragu akan pilihan karir mereka selanjutnya.

Faktor lainnya yaitu sertifikasi kompetensi. Sertifikasi kompetensi berkontribusi pada pemahaman kita tentang kompetensi praktis apa yang harus dimiliki siswa, untuk menumbuhkan siswa yang unggul dan untuk memasok siswa dengan kemampuan yang sesuai dengan keahliannya pada industri (Lim et al., 2020). Peraturan Badan Nasional Sertifikasi Profesi 305 menyatakan bahwa “Uji kompetensi menilai aspek teknis dan non teknis melalui pengumpulan bukti-bukti yang relevan untuk menentukan apakah seseorang kompeten pada unit kompetensi atau kualifikasi tertentu.” (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2013).

Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) sebagai lembaga eksogen yang melakukan sertifikasi kompetensi kerja, memiliki tugas untuk mempercepat pemberian lisensi Sekolah Menengah Kejuruan sebagai LSP (Lembaga Sertifikasi Profesi) P1 (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2018). Sertifikat ini akan menjadi parameter kemampuan lulusan SMK agar mencapai tujuan menghasilkan SDM yang kompeten dan tentunya juga diharapkan mendapatkan jenjang karir yang sesuai dengan hasil uji kompetensi (Rosyid et al., 2020).

Berikutnya faktor literasi digital. Di era revolusi industri 4.0, serta pergeseran pekerjaan karena dampak sosial budaya masyarakat 5.0 di Indonesia menuntut agar para calon tenaga kerja untuk memiliki skills atau keterampilan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan di era ini. Era revolusi Industri 4.0, ada tiga



literasi baru yang harus dimiliki yaitu literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia (Bejaković & Mrnjavac, 2020). Tiga keterampilan ini diprediksi menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam era Revolusi Industri 4.0. Literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital untuk mengakses, mengelola, memahami, mengkomunikasikan, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan menghasilkan informasi untuk bekerja dan berwirausaha (Lestari & Santoso, 2019).

Siswa dengan keterampilan digital yang kuat lebih mungkin untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja yang berbeda dibandingkan mereka yang tidak memiliki keterampilan digital yang kuat (Permana et al., 2023). Tetapi, hal ini terbalik dengan kondisi literasi digital di SMKS PK Tridaya Bekasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa semua siswa kelas XII Program Keahlian OTKP memiliki *smartphone*, namun masih banyak siswa yang kurang pemahaman tentang pemanfaatan literasi digital sebagai media belajar dan sumber belajar untuk mencari informasi tentang materi pembelajaran. Terlihat pada saat guru memberi soal menggunakan *google form* mayoritas jawaban siswa sama dan masih banyak siswa yang mengumpulkan tugas terlambat, inilah yang membuat kurangnya pemahaman siswa tentang media digital yang digunakan untuk belajar secara mandiri sehingga tidak bisa berpikir luas dan berpikir kreatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital yang dimiliki siswa masih rendah.

Faktor lainnya dari kesiapan kerja ialah pengalaman bekerja melalui Praktik Kerja Lapangan (PKL). PKL sebagai salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kesiapan kerja (Chotimah & Suryani, 2020). SMK merupakan

lembaga pendidikan yang memberikan pelatihan kerja melalui program PKL. Kegiatan PKL memberikan pengalaman secara nyata bagaimana peserta didik bisa menerapkan dan mengaplikasikan pembelajaran secara teoritis yang diberikannya disekolah terhadap kehidupan nyata di dunia kerja (Habibah & Dwijayanti, 2023). PKL memberikan pengalaman untuk belajar beradaptasi, sehingga dengan pengalaman tersebut para lulusannya diharapkan lebih siap untuk langsung masuk ke dunia kerja.

Pelaksanaan PKL pada SMKS PK Tridaya Bekasi dilaksanakan ketika peserta didik berada di kelas XI awal semester ganjil. Pada pelaksanaannya terdapat berbagai kendala seperti saat pelaksanaan masih terdapat siswa yang mengaku belum siap untuk terjun melaksanakan PKL. Para siswa takut ketika pelaksanaan mereka tidak bisa melakukan pekerjaan yang diberikan oleh pihak lapangan. Nilai yang diberikan oleh pembimbing lapangan juga hanya untuk meluluskan nilai kelulusan pada nilai PKL. Hal ini mungkin tidak mewakili nilai sebenarnya berdasarkan hasil kerja siswa selama PKL. Siswa yang berhasil melaksanakan PKL menunjukkan kedisiplinan, kerja intelektual, dan pengembangan keterampilan dan pengetahuan baru, namun hanya sedikit siswa yang memenuhi kriteria tersebut. Keadaan ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa masih rendah.

Fenomena yang terjadi sebagian besar siswa kelas XII yang kurang memiliki kesiapan kerja mendorong minat saya untuk melakukan penelitian ini. Penulis memfokuskan pada variabel-variabel penunjang Praktik Kerja Lapangan pada kesiapan kerja siswa SMK program kejuruan OTKP, variabel tersebut adalah *Self-efficacy*, Sertifikasi Kompetensi, dan Literasi Digital. Ketiga variabel tersebut

akan menjelaskan pengaruhnya terhadap praktik kerja lapangan yang di miliki oleh siswa SMK yang tercermin pada kesiapan kerja, maka penulis mengangkat judul **”Pengaruh *Self-efficacy*, Sertifikasi Kompetensi, dan Literasi Digital Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian OTKP dimediasi Praktik kerja Lapangan (Studi pada SMKS PK Tridaya Bekasi)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Apakah *Self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja dimediasi praktek kerja lapangan?
2. Apakah sertifikasi kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja dimediasi praktek kerja lapangan?
3. Apakah literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja dimediasi praktek kerja lapangan?
4. Apakah *Self-efficacy*, Sertifikasi Kompetensi, dan Literasi Digital berpengaruh terhadap kesiapan kerja?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh :

1. Apakah terdapat pengaruh *Self-efficacy* terhadap kesiapan kerja dimediasi praktik kerja lapangan.
2. Apakah terdapat pengaruh sertifikasi kompetensi terhadap kesiapan kerja dimediasi praktik kerja lapangan .

3. Apakah terdapat pengaruh literasi digital terhadap kesiapan kerja dimediasi praktik kerja lapangan.
4. Apakah *self-efficacy*, sertifikasi kompetensi dan literasi digital berpengaruh terhadap kesiapan kerja.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat yaitu sebagai berikut :

##### 1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai gambaran pengaruh *self-efficacy*, sertifikasi kompetensi dan literasi digital sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan guna meningkatkan praktik kerja lapangan untuk kesiapan kerja siswa sehingga lulusan SMK siap terjun bersaing dalam memasuki dunia kerja.

##### 2 Kontribusi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya mengenai Pengaruh *self-efficacy*, sertifikasi kompetensi dan literasi digital terhadap Praktik Kerja Lapangan dan pengaruhnya pada kesiapan kerja siswa.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan dibagi menjadi 5 bab dengan urutan penulisan sebagai berikut:

## BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bagian Bab I membahas fenomena terkait variabel *self-efficacy* ( $X_1$ ), sertifikasi kompetensi ( $X_2$ ) dan literasi digital ( $X_3$ ) terhadap kesiapan kerja ( $Z$ ) dimediasi praktik kerja lapangan ( $Y$ ). Dari fenomena tersebut dilakukan rumusan masalah yakni bagaimana pengaruh praktik kerja lapangan memperkuat pengaruh *self-efficacy*, sertifikasi kompetensi dan literasi digital terhadap kesiapan kerja dan bagaimana pengaruh *self-efficacy*, sertifikasi kompetensi, literasi digital secara simultan terhadap kesiapan kerja

## BAB 2 TELAAH PUSTAKA

Pada bagian Bab II menjelaskan mengenai *grand Theory* yakni student involvement theory dan telaah teori untuk variabel eksogen, mediasi dan endogen. Telaah empiris yang digunakan untuk mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu, meliputi: artikel serta jurnal yang dijadikan tolak ukur dan acuan peneliti. Dan terdapat kerangka konseptual untuk menghubungkan secara teoritis antara variabel  $X$  atau variabel eksogen, yakni *self-efficacy* ( $X_1$ ), sertifikasi kompetensi ( $X_2$ ) dan literasi digital ( $X_3$ ) terhadap variabel kesiapan kerja ( $Z$ ) atau variabel endogen dimediasi variabel praktik kerja lapangan ( $Y$ ). Serta hipotesis penelitian yakni perkiraan hasil atas jawaban yang bersifat sementara yang telah disusun dalam kerangka konseptual.

### **BAB 3           METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bagian Bab III menjelaskan mengenai metode/pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui Google Formulir serta melakukan observasi secara langsung ke lokasi penelitian dan studi pustaka untuk memperoleh data. Lokasi penelitian yakni SMKS PK Tridaya Bekasi kelas XII Program Keahlian OTKP dengan populasi berjumlah 136 siswa. Teknik pengumpulan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan rumus Slovin sehingga didapatkan 102 responden. Pengolahan data menggunakan *Software SmartPLS 4.0* dan *Microsoft Excel 2021*. Pengujian data terdapat uji *outer* model, uji *inner* model, Uji kecocokan model, dan uji hipotesis.

### **BAB 4           ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi pembahasan mengenai objek penelitian, deskripsi data, analisa data dan pembahasan mengenai hipotesis yang diajukan pada penelitian ini. Dengan menganalisis data akan mengetahui apakah setiap hipotesis diterima ataupun ditolak.

### **BAB 5           PENUTUP**

Dalam bab ini peneliti akan memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan maupun saran-saran yang diharapkan membawa Manfaat untuk berbagai pihak.